

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kemampuan Meringkas Isi Buku Cerita

2.1.1 Pengertian Meringkas Isi Buku Cerita

Menurut (Nur'ain dan Indriyani, 2008: 15) Cerita adalah susunan dari beberapa kalimat yang mengisahkan atau menjelaskan sesuatu. Cerita ada dua macam yakni, cerita fiksi dan cerita nonfiksi. Sedangkan membuat ringkasan isi buku dilakukan dengan merangkai pokok-pokok isi setiap bab. Pada akhir ringkasan sebaiknya diberi kesimpulan dari seluruh isi buku (Suyatno, dkk, 2008: 97). Murni dan Widianingtyas (2008: 70) bahwa dalam merangkum buku pelajaran untuk memudahkan mempelajari bab-bab yang terurai panjang.

Menurut (Warsidi dan Farika, 2008: 70) bahwa ringkasan merupakan penyajian singkat dari sebuah karangan. Kamu akan lebih memahami isi buku ilmu pengetahuan yang dibaca, dengan terlebih dahulu membuat ringkasannya. Selanjutnya, Nur'ain dan Indriyani (2008: 63) mendefinisikan bahwa meringkas adalah mengambil intisari dari suatu pembicaraan atau tulisan. Dengan meringkas, kamu dapat mengetahui garis besar sebuah tulisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa meringkas isi buku cerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam menyajikan ringkasan isi cerita secara jelas guna memahami isi cerita yang dibacanya sesuai dengan kemampuan meringkas isi cerita, kemampuan mengukur struktur kalimat, dan kemampuan menggunakan ejaan dan tanda baca.

2.1.2 Tinjauan Materi Meringk ⁷ isi Buku Cerita

Menurut (Suyatno, dkk, 2008: 95-96) meringkas isi buku dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Mencatat Pokok-Pokok Isi Buku

Hal-hal yang perlu dilakukan ketika akan mencatat pokok-pokok isi buku adalah: (a) perhatikan sampul buku! Pada sampul buku biasanya terdapat judul buku dan nama pengarangnya. Pada buku pelajaran, biasanya juga dicantumkan peruntukan, misalnya, SD/MI Kelas V, dan sebagainya; (b) buka dan bacalah sekilas halaman daftar isi! Daftar isi berisi urutan judul bab dan subbab yang ada di dalam buku disertai halamannya. Carilah pendahuluan. Dalam pendahuluan biasanya disampaikan isi buku secara selintas. Jika tidak ada pendahuluan, kamu dapat langsung membaca Bab 1; (c) baca sekilas dan tuliskan judul bab itu! Judul bab mengisyaratkan isi yang dibahas pada bab itu. Selanjutnya, baca sekilas materi yang ada di dalam bab tersebut!

- a) Catatlah pokok-pokok isi bab tersebut dalam beberapa kalimat!
- b) Jika pada akhir bab terdapat rangkuman, gunakan untuk menyarikan pokok-pokok isi bab tersebut!
- c) Lakukan hal yang sama untuk bab-bab selanjutnya!

2) Menuliskan Ringkasan

Para ahli arkeologi maupun antropologi memperkirakan orang-orang Maori tiba di Selandia Baru antara tahun 800 hingga 1.300 M. Tidak diketahui dengan jelas mengapa mereka berlayar ke pulau ini. Namun, dari cerita lisan yang disampaikan secara turun-temurun, suku Maori menganggap bahwa mereka datang dengan perahu atau kano.

Orang-orang Maori juga meyakini bahwa mereka berasal dari sebuah tempat yang disebut Hawaiki. Sayangnya, tidak diketahui secara pasti dimana letak tempat tersebut secara tepat. Tidak heran jika banyak yang menganggap cerita itu hanyalah mitos.

Kesenian suku Maori terkenal adalah tato. Namun, suku Maori tradisional membuat tato dengan cara yang berbeda. Mereka membuat tato dengan membuat torehan di kulit. Namun, cara tersebut sekarang sudah ditinggalkan karena sulit dan menimbulkan rasa sakit.

Suku Maori juga terkenal sebagai pengukir yang ulung. Hasil ukirannya halus. Ukiran ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga berkaitan dengan kepercayaan mereka. Ukiran ini biasanya menjadi unsur dalam tempat tinggal, alat perang, hingga kano-kano yang mereka gunakan.

Pada abad ke-17 suku Maori berinteraksi dengan orang-orang dari Eropa. Dua abad kemudian semakin banyak orang Eropa, terutama Inggris yang datang ke pulau yang kemudian disebut Selandia Baru. Sejak itu, berangsur-angsur, kehidupan suku Maori mengalami perubahan. Bahkan konflik pun sering terjadi.

Oleh karena itu pada 6 Februari 1840 ditandatangani naskah perjanjian damai Waitangi antara petinggi Inggris dan kepala suku Maori. Naskah ini memberikan jaminan hak-hak suku Maori. Tanggal 6 Februari juga diperingati sebagai hari nasional Selandia Baru.

Setelah membaca teks di atas, perhatikan tiap gagasan pokok yang terdapat pada setiap paragraf. Gagasan pokok bacaan di atas sebagai berikut.

Paragraf 1 berisi gambaran tentang kebudayaan yang dimiliki suku Maori.

Paragraf 2 berisi penyelidikan para ahli tentang suku Maori.

Paragraf 3 berisi asal usul suku Maori menurut keyakinan suku Maori.

Paragraf 4 berisi keahlian suku Maori dalam seni tato dan ukir.

Paragraf 5 berisi pembauran suku Maori dengan orang-orang dari Eropa.

Paragraf 6 berisi penandatanganan naskah perjanjian damai Waitangi antara petinggi

Inggris dan kepala suku Maori pada tanggal 6 Februari 1840.

2.2 Penerapan Model STAD

2.2.1 Pengertian Model STAD

Menurut Slavin (2008: 40), siswa akan lebih mudah untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep tersebut dengan temannya. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas belajar secara berkelompok dapat memperluas perspektif dan juga pengetahuan, karena ketika pembelajaran berlangsung siswa yang terdapat dalam satu kelompok akan membantu satu sama lain. Trianto (2007: 42) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu gambaran kerjasama antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam suatu ikatan tertentu. Ikatan-ikatan tersebut yang menyebabkan antara yang satu dengan yang berada dalam satu dan yang lainnya merasa berada dalam satu tempat dengan tujuan-tujuan yang secara bersama-sama diharapkan oleh setiap orang yang berada dalam ikatan itu.

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut

- 1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka "sehidup sepenanggungan bersama".
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti memiliki milik

mereka sendiri.

- 3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/ penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- 6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 7) Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif (Abdullah, 2006: 5)

STAD dikembangkan oleh Robert Salvin dan teman-temannya di Universitas Jhon Hopkin, merupakan belajar kooperatif yang sangat sederhana. Guru menggunakan STAD, juga mengacu pada belajar kelompok siswa, menjadikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan persentase verbal atau teks. Siswa dalam kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang (Lie. 2002: 85). Setiap kelompok harus heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan, terdiri dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Anggota tim menggunakan lembaran kegiatan atau perangkat pembelajaran untuk menuntaskan materi pembelajaran dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis satu sama lain atau melakukan diskusi. Kuis itu di skor dan tiap individu diberikan skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan seberapa jauh skor itu melampaui skor siswa yang lalu.

Trianto (2007: 52) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD ini

merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang mengarahkan pada kerja sama antar kelompok, keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, serta adanya interaksi antara guru dengan siswa. Sehingga dengan penerapan model STAD dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan siswa yang akan berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa.

2.2.2 Langkah-Langkah Penerapan Model STAD

Pembelajaran kooperatif yang efektif disebut STAD (*Students Team Achievement Division*). Menurut Salvin (dalam Ibrahim dkk, 2000: 31-35) STAD terdiri dari satu siklus pengajaran biasa, belajar kooperatif dalam tim kemampuan capur, dan kuis dengan penghargaan atau ganjaran lain diberikan kepada tim yang anggota-anggotanya paling tinggi melampaui sendiri yang terlebih dahulu.

A. Siklus kegiatan belajar

STAD terdiri dari siklus kegiatan pengajaran biasa sebagai berikut:

1. Mengajar : Menyajikan pelajaran
2. Belajar dalam tim: Siswa belajar dalam tim meraka dengan dibantu dengan lembar kegiatan siswa (LKS) untuk menuntaskan materi pelajaran.
3. Tes: Siswa mengerjakan tugas atau kuis secara individu

4. Penghargaan tim: skor tim dihitung berdasarkan skor peningkatan anggota tim dan sertifikat laporan berkala kelas atau papan pengumuman digunakan untuk memberikan penghargaan kepada tim yang berhasil mencetak skor tertinggi.

B. Langkah-langkah mengarahkan siswa kepada STAD

1. Bagilah siswa ke dalam kelompok masing-masing 4-5 orang siswa
2. Buatlah LKS dan kuis pendek untuk pelajaran yang akan dikerjakan atau dilaksanakan oleh siswa
3. Pada saat menjalankan STAD, kepada kelas yang akan diajar, bacakan tugas-tugas yang akan dikerjakan tim.
4. Bila tiba saatnya memberikan kuis, bagikan kuis atau bentuk evaluasi yang lain, dan berikan waktu yang cukup kepada siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut.
5. Buatlah skor individu maupun tim dan pengakuan terhadap prestasi tim.

Scrip kooperatif siswa banyak siswa merasakan manfaat bekerjasama dengan teman sekelas mendiskusikan materi yang mereka telah dapat di kelas. Menjadikan latihan bersama teman sebaya ini menjadi prosedur resmi.

2.2.3 Kebaikan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Kelebihan model pembelajaran Kooperatif STAD menurut Davidson (dalam Nurasma, 2006: 26) yaitu:

- a) Meningkatkan kecakapan individu
- b) Meningkatkan kecakapan kelompok
- c) Meningkatkan komitmen
- d) Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya
- e) Tidak bersifat kompetitif

- f) Tidak memiliki rasa dendam

Sedangkan kekurangan model pembelajaran kooperatif STAD menurut Slavin (dalam Nurasma, 2006: 27) yaitu:

- a) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang
- b) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebaikan dari penerapan model STAD dapat meningkatkan kemampuan siswa, karena siswa dituntut terlibat aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan kelompok masing-masing serta saling membantu dalam memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran. Sedangkan kekurangannya adalah kurangnya kontribusi siswa dalam berprestasi kurang dan dalam kelompok didominasi oleh siswa yang pintar.

2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sejenis adalah penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi tahun 2009 dengan judul penelitian “Penerapan Metode STAD dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas V SD Negeri Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali”. Permasalahan yang kaji adalah apakah dengan menerapkan metode STAD dapat meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V SD Negeri Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak tiga siklus diperoleh hasil bahwa rerata hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I sebesar 58,75% pada siklus II sebesar 72,5% dan pada siklus III meningkat menjadi 85%. Rerata kemampuan siswa pada kondisi awal

59,06 tingkat ketuntasan klasikal 25%. Pada siklus I nilai rerata 67,81 tingkat ketuntasan klasikal 43,75%. Pada siklus II, nilai rerata 71,71, tingkat ketuntasan klasikal 68,75%. Pada siklus III, nilai rerata 76,87 tingkat ketuntasan klasikal 87,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model STAD, guru dapat meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas V SD Negeri Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali semester I tahun pelajaran 2009/2010.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi, bahwa persamaannya terletak pada penggunaan modal pembelajaran STAD, dan perbedaannya pada pada kemampuan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan penelitian ini menekankan pada penerapan model STAD dalam meningkatkan kemampuan siswa merings isi buku cerita.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan ialah: “Jika guru menerapkan model pembelajaran STAD, maka kemampuan siswa dalam meringkas isi buku cerita di kelas V SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo, dapat ditingkatkan”.

2.5 Indikator Kerja

Yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah jika peningkatan kemampuan yang miliki siswa kelas V SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo, mencapai 75% setelah penerapan model pembelajaran STAD untuk kemampuan meringkas isi buku.